

KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK TERHADAP NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM LAGU DAN PERMAINAN *CUBLAK-CUBLAK SUWENG*

Audrey Zhafira Salma¹ Laila Fitri Nur Hidayah² Kundharu Saddhono³

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, INDONESIA

Email: azhafirasalma@student.uns.ac.id¹

Submit: 2025-12-14 Revisi: 2026-03-31 Terbit: 2026-04-30

DOI: <https://doi.org/10.20961/basastra.v14i1.112675>

Abstrak: Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga mencerminkan budaya serta identitas suatu masyarakat. Lagu dan permainan tradisional anak, seperti *Cublak-Cublak Suweng*, menjadi media penting dalam pewarisan nilai-nilai budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menguraikan nilai-nilai kearifan lokal yang diterapkan dalam lirik lagu serta praktik permainan tradisional *Cublak-Cublak Suweng*, menganalisis bagaimana bahasa merepresentasikan kearifan lokal, serta menjelaskan makna budaya yang tersirat dalam permainan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif antropolinguistik Duranti, yang menekankan hubungan antara bahasa, praktik sosial, dan konteks budaya. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi lirik, tuturan, serta tindakan dalam permainan, kemudian dianalisis menggunakan analisis data interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Cublak-Cublak Suweng* mengandung nilai-nilai kejujuran, kerja sama, kesabaran, kecerdikan, kerendahan hati, gotong royong, serta tata krama. Bahasa dalam lagu, melalui metafora, diksi lokal, dan ragam ngoko alus, merepresentasikan nilai-nilai tersebut. Permainan ini tidak hanya menghibur, tetapi juga menjadi sarana pendidikan moral dan pelestarian budaya, mencerminkan cara hidup dan pandangan masyarakat Jawa.

Kata Kunci: antropolinguistik; cublak-cublak suweng; kearifan lokal; lagu daerah; permainan tradisional.

ANTHROPOLOGICAL STUDY OF LOCAL WISDOM VALUES IN “CUBLAK-CUBLAK SUWENG” SONGS AND GAMES

Abstract: Language not only functions as a tool for communication, but also reflects the culture and identity of a community. Traditional children's songs and games, such as *Cublak-Cublak Suweng*, are important media for the inheritance of local cultural values. This study aims to examine and describe the local wisdom values applied in the lyrics of songs and the practice of the traditional game *Cublak-Cublak Suweng*, analyze how language represents local wisdom, and explain the cultural meaning implied in the game. The research uses a descriptive qualitative approach with Duranti's anthropological perspective, which emphasizes the relationship between language, social practices, and cultural context. Data was obtained through observation and documentation of lyrics, speech, and actions in the game, then analyzed using Miles and Huberman's interactive data analysis through reduction, presentation, and conclusion drawing. The results of the study show that *Cublak-Cublak Suweng* contains the values of honesty,

cooperation, patience, ingenuity, humility, mutual assistance, and manners. The language in the song, through metaphors, local diction, and ngoko alus variety, represents these values. This game is not only entertaining, but also serves as a means of moral education and cultural preservation, reflecting the way of life and views of Javanese society.

Keywords: *anthropolinguistics; cublak-cublak suweng; local wisdom; folk songs; traditional game.*

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, tetapi juga sebagai cerminan budaya dan identitas masyarakat penuturnya (Zamhari dkk., 2025). Melalui bahasa, nilai-nilai budaya, norma, serta pandangan hidup suatu komunitas diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, lagu dan permainan tradisional anak (*dolanan*) menjadi salah satu media penting pewarisan nilai budaya lokal.

Lagu daerah merupakan karya musik yang lahir dari latar budaya dan adat istiadat suatu wilayah. Koentjaraningrat (1986:112) menjelaskan bahwa lagu daerah diciptakan oleh seniman lokal dan merefleksikan tradisi serta pola kehidupan masyarakat setempat. Umumnya, lagu jenis ini menggunakan bahasa daerah dan memiliki ciri musikal yang khas sesuai dengan asalnya (Evayani, 2024:138). Oleh karena itu, lagu daerah tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memuat nilai-nilai, norma sosial, representasi adat istiadat, serta pesan moral yang diungkapkan melalui lirik-liriknya.

Selain diwujudkan melalui lagu daerah, nilai-nilai budaya lokal juga dapat ditemukan dalam beragam permainan tradisional anak. Permainan tradisional atau *dolanan* tidak sekadar berfungsi sebagai aktivitas rekreatif, melainkan juga berperan sebagai wahana pembelajaran sosial dan penanaman nilai moral, sosial, serta kearifan lokal yang hidup di tengah masyarakat (Purba dkk., 2023:45). Melalui proses bermain, anak-anak secara tidak langsung dilatih untuk bekerja sama, menjunjung sikap sportif, serta menghargai orang lain. Puspitasari dkk. (2020:529) menyatakan bahwa permainan tradisional memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter bangsa karena mengandung nilai-nilai positif yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak. Sejalan dengan hal tersebut, Wijastuti dan Puspitasari (2021:125) menegaskan bahwa permainan tradisional merupakan peninggalan budaya yang sarat dengan nilai kebaikan dan menjadi aset berharga yang perlu dilestarikan agar tidak terkikis oleh arus modernisasi. Oleh karena itu, permainan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan masyarakat, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya sekaligus pembentuk karakter dan jati diri bangsa Indonesia.

Salah satu *dolanan* yang sarat makna dan masih dikenal hingga kini adalah *Cublak-Cublak Suweng*, permainan tradisional Jawa yang diiringi lagu dengan lirik simbolis dan bernuansa filosofi mendalam. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena di dalamnya tersimpan nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Jawa, terutama dalam hal kebijaksanaan, kerendahan hati, dan pencarian makna kehidupan. Namun, popularitas permainan tradisional menurun di era modern ini karena permainan digital yang lebih digemari oleh anak-anak. Puspitasari dkk. (2020:135) menyatakan bahwa anak-anak lebih familiar dengan permainan digital karena teknologi yang semakin canggih.

Oleh karena itu, kajian terhadap dolanan *Cublak-Cublak Suweng* menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya pelestarian budaya sekaligus penguatan identitas kultural masyarakat. Lebih dari itu, penelitian ini berusaha memandang dolanan bukan sekadar permainan anak, melainkan sebagai teks budaya yang dapat dianalisis dari perspektif antropolinguistik. Antropolinguistik merupakan studi yang melihat hubungan antara bahasa dan kebudayaan manusia yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang aspek bahasa sebagai praktik budaya (Evayani, 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti aspek nilai budaya dan pendidikan karakter dalam lagu dolanan anak Jawa. Misalnya, penelitian oleh Cholimah (2023:1) mengkaji nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam permainan tradisional seperti *Cublak-cublak Suweng*, *Kucing-kucingan*, *Boi-boian*, dan *Lurah-lurahan*. Penelitian ini menemukan bahwa permainan tradisional mengandung nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, sportivitas, dan kesabaran. Permainan tersebut juga menstimulasi aspek perkembangan kognitif, motorik, sosial-emosional, dan bahasa anak. Hasilnya menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menjadi media pembelajaran berbasis kearifan lokal yang efektif untuk menanamkan nilai karakter sejak usia dini. Sementara itu, penelitian oleh Evayani (2024:137) menganalisis hubungan bahasa dan budaya dalam lirik lagu *Cangget Agung* menggunakan pendekatan antropolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut mengandung makna denotatif dan konotatif yang merepresentasikan nilai-nilai budaya masyarakat Lampung, seperti sistem kekerabatan, teknologi tradisional, dan identitas sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa lagu daerah berfungsi sebagai media pewarisan nilai budaya dan identitas lokal, sekaligus memperkaya kajian antropolinguistik di bidang tradisi lisan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji. Pertama, penelitian ini berupaya mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam lagu dan permainan tradisional *Cublak-Cublak Suweng*. Kedua, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana bahasa yang digunakan dalam lagu dan permainan tersebut merepresentasikan kearifan lokal masyarakat pendukungnya. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna budaya yang tersirat dari permainan *Cublak-Cublak Suweng* dalam konteks kehidupan masyarakat, khususnya dalam mencerminkan nilai-nilai sosial, moral, dan budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan rumusan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam lagu dan permainan *Cublak-Cublak Suweng*. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana bahasa yang digunakan dalam lagu dan permainan tersebut merepresentasikan kearifan lokal, serta menjelaskan makna budaya yang tersirat dalam permainan *Cublak-Cublak Suweng* dalam konteks kehidupan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara bahasa, budaya, dan nilai-nilai lokal yang tercermin dalam tradisi *dolanan* anak Jawa.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini, seperti penelitian oleh Widayawati dkk. (2025) mengkaji filosofi dan nilai

karakter dalam permainan *Cublak-Cublak Suweng* dari perspektif pendidikan dasar. Sementara itu, Iswanto dkk. (2021) mengkaji bentuk lingual dalam nyanyian tidur masyarakat Sumba menggunakan perspektif antropolinguistik, dan Sanaliati dan Asrini (2025) menganalisis simbol budaya dalam lagu daerah Nusa Tenggara Barat. Selain itu, Rachmawati dkk. (2024) meneliti nilai edukasi dalam lirik tembang dolanan di sekolah dasar, sedangkan Shofwan dan Nurseto (2022) mengkaji pembentukan karakter melalui lagu dolanan dalam mata pelajaran bahasa Jawa. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, sebagian besar belum menitikberatkan analisis pada bentuk-bentuk kebahasaan dalam lirik dan tuturan permainan dari perspektif antropolinguistik. Selain itu, kajian yang secara khusus mengintegrasikan analisis kebahasaan dan nilai kearifan lokal dalam satu objek kajian dengan menggunakan kerangka teori Duranti secara menyeluruh terhadap permainan *Cublak-Cublak Suweng* belum banyak dikaji dan masih jarang dilakukan secara komprehensif dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah lagu dan permainan *Cublak-Cublak Suweng* sebagai teks budaya yang mengintegrasikan bahasa, nilai-nilai kearifan lokal, dan praktik sosial masyarakat Jawa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis kebahasaan dan nilai kearifan lokal secara sistematis dalam satu objek, yaitu *Cublak-Cublak Suweng*. Selain itu, penelitian ini menekankan perspektif antropolinguistik, khususnya dengan menggunakan teori Duranti yang menekankan hubungan antara bahasa, praktik sosial, dan konteks budaya, untuk memahami bagaimana lirik dan tuturan permainan mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan ini memperkaya kajian antropolinguistik di Indonesia dengan menghadirkan analisis yang mengintegrasikan aspek bahasa, budaya, dan interaksi sosial.

Penelitian ini penting untuk dikaji dan dipublikasikan karena memiliki kontribusi pada dua ranah utama. Pertama, penelitian ini memperkaya kajian antropolinguistik di Indonesia melalui analisis terhadap teks budaya lokal yang menjadi bagian dari warisan tradisi lisan. Kedua, hasil penelitian ini memberikan landasan empiris bagi upaya pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang mulai tergerus oleh arus *modernisasi*. Dengan memahami makna budaya di balik permainan tradisional seperti *Cublak-Cublak Suweng*, masyarakat diharapkan mampu lebih menghargai warisan leluhur sekaligus menanamkan nilai-nilai luhur tersebut dalam pendidikan dan kehidupan sosial masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan landasan kajian antropolinguistik, mengacu pada perspektif yang dikemukakan oleh Duranti (1997:1), yaitu menelaah hubungan antara bahasa dan budaya melalui tiga aspek utama, yaitu bahasa sebagai praktik budaya, bahasa sebagai sumber makna, dan bahasa sebagai alat pembentuk dunia sosial. Pendekatan ini digunakan karena penelitian berfokus pada pemahaman makna bahasa, nilai budaya, dan konteks sosial yang terdapat dalam lagu dan permainan *Cublak-Cublak Suweng*. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggambarkan secara mendalam bagaimana bahasa dan budaya masyarakat Jawa saling berkaitan dalam permainan tradisional tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini meliputi dua jenis, yaitu data verbal dan data nonverbal. Data verbal berupa lirik lagu dan tuturan yang muncul saat permainan berlangsung, sedangkan data nonverbal berupa tindakan, simbol, serta konteks sosial budaya yang mengiringi permainan. Sumber data diperoleh dari hasil observasi langsung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu: (1) observasi, untuk mengamati bentuk permainan dan interaksi antar pemain; dan (2) dokumentasi, untuk mengumpulkan teks lirik, serta catatan pendukung lainnya.

Data yang diperoleh dianalisis dengan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga langkah utama, yaitu proses reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024:79).

Analisis dilakukan secara terus-menerus hingga ditemukan pola dan makna yang menggambarkan hubungan antara bahasa, budaya, dan nilai sosial dalam permainan. Untuk menjaga keabsahan hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber dan teknik.

Melalui metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang bentuk kebahasaan, nilai kearifan lokal, serta makna budaya yang terkandung dalam lagu dan permainan *Cublak-Cublak Suweng* sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Lirik Lagu *Cublak-Cublak Suweng*

Tabel 1
Lirik lagu *Cublak-Cublak Suweng*

Lirik lagu	Terjemahan
<i>Cublak-cublak suweng</i>	Tempat anting
<i>Suwenge ting gelenter</i>	Antingnya berserakan
<i>Mambu ketundung gudhel</i>	Berbau anak kerbau yang terlepas
<i>Pak Empong lerak-lerak</i>	Bapak ompong yang menggeleng-gelengkan kepala
<i>Sopo ngguyu ndelekakhe</i>	Siapa yang tertawa dia yang menyembunyikan
<i>Sir-sir pong dele kopong</i>	Kedelai kosong tidak ada isinya
<i>Sir-sir pong dele kopong</i>	Kedelai kosong tidak ada isinya

Lirik lagu *Cublak-Cublak Suweng* sekilas tampak sederhana dan penuh pengulangan, namun di balik kesederhanaannya tersimpan simbol serta makna budaya yang mendalam. Kata *cublak* bermakna menyentuh atau menepuk dengan lembut menggunakan telapak tangan, sedangkan *suweng* berarti anting-anting, yakni perhiasan bernilai tinggi yang biasa dikenakan oleh perempuan Jawa sebagai lambang kehormatan dan kebijaksanaan.

Baris *Suwenge ting gelenter* secara literal berarti anting-anting (*suweng*) berserakan (*ting gelenter*). Kata *ting gelenter* adalah onomatope yang menirukan bunyi benda kecil yang jatuh berderai, menciptakan gambaran auditif yang hidup.

Secara simbolis, baris ini menggambarkan anting yang jatuh dan bergulir, yang secara simbolis diartikan sebagai hilangnya nilai-nilai moral dan kebijaksanaan yang perlu ditemukan kembali. Dalam tradisi Jawa, suweng adalah perhiasan yang tidak boleh sembarangan hilang karena melambangkan kehormatan dan identitas. Dengan demikian, hilangnya suweng dimaknai sebagai krisis moral yang mendesak untuk diselesaikan bersama melalui kerja sama.

Selanjutnya, frasa *Mambu ketundhung gudel* secara literal bermakna “berbau anak kerbau yang diusir.” Kata *mambu* (berbau) adalah metafora kepekaan indera sebagai pengganti kecerdasan sosial. Secara simbolis, frasa ini menggambarkan bahwa seseorang yang jujur akan mudah tertebak, seperti anak kerbau yang diumbar baunya. Nilai kearifan lokal yang muncul di sini adalah tanggap ing sasmita, yaitu kepekaan membaca situasi.

Adapun baris *Mambu ketundhung gudel* dan *Sopo ngguyu ndelikkake* menggambarkan sikap kecerdikan serta kejujuran dalam hubungan sosial antar pemain. Secara literal, *Sopo ngguyu ndelikkake* berarti “siapa yang tertawa dialah yang menyembunyikan.” Kata *ngguyu* (tertawa) merupakan ekspresi alami yang sulit disembunyikan ketika seseorang menyimpan rahasia. Secara simbolis, baris ini merupakan mekanisme kontrol sosial berbasis kejujuran: bahasa tubuh menjadi penanda kebenaran yang lebih kuat daripada kata-kata. Nilai kearifan lokal yang tercermin adalah *lugu* (jujur dan apa adanya) yang dihargai tinggi dalam budaya Jawa.

Terakhir, ungkapan *Pak Empong lerak-lerak* secara literal menggambarkan seorang bapak yang ompong (tanpa gigi) dan menggeleng-gelengkan kepala. Diksi *empong* bukan sekadar ciri fisik, melainkan gambaran simbolis seseorang yang sudah tua dan bijaksana, namun tetap bingung karena gagal membaca situasi. Ini mengandung pesan bahwa kebijaksanaan harus disertai kepekaan sosial.

Sementara itu, bunyi *Sir-sir pong dele kopong* memang tidak memiliki arti yang jelas, tetapi berfungsi untuk menciptakan irama dan keindahan dalam lagu. Pengulangan bunyi ini membuat lagu terdengar lebih hidup dan gembira, sekaligus membantu anak-anak berlatih mengikuti irama, berkonsentrasi, dan bekerja sama saat bermain. Dengan demikian, lagu ini tidak sekadar berfungsi sebagai pengiring permainan tradisional, melainkan juga sebagai sarana pendidikan moral yang menanamkan nilai-nilai sosial seperti kejujuran, kebersamaan, kesabaran, dan kecerdikan melalui kegiatan bermain yang menyenangkan.

Nilai Kearifan Lokal dalam Lagu dan Permainan

Tabel 2

Nilai Kearifan Lokal dalam Lagu dan Permainan *Cublak-Cublak Suweng*

Nilai Kearifan Lokal	Representasi dalam Lagu dan Permainan	Makna Budaya
Kejujuran	Ungkapan <i>Sopo ngguyu ndelikkake</i> mengajarkan agar anak tidak berbohong atau menipu dalam permainan	Menumbuhkan kejujuran dan rasa tanggung jawab

Kerja sama	Anak-anak duduk melingkar dan bernyanyi bersama mengikuti irama lagu	Mengajarkan pentingnya kebersamaan dan gotong royong
Kecerdikan dan Kepekaan	Pemain yang menebak harus jeli memperhatikan gerakan dan ekspresi teman-temannya	Melatih ketelitian, kepekaan, dan kecerdasan sosial
Kesabaran	Semua anak harus menunggu giliran sambil mengikuti irama lagu	Menanamkan sikap sabar dan menghargai orang lain
Kerendahan Hati	Tidak ada pemenang atau pecundang, semua anak mendapat peran yang sama	Mengajarkan kesetaraan dan rendah hati
Gotong royong	Permainan berlangsung baik jika semua anak kompak mengikuti lagu	Menumbuhkan rasa solidaritas dan kekompakan kelompok
Rasa Hormat dan Tata Krama	Bahasa yang digunakan sopan, menggunakan tutur <i>ngoko alus</i> khas anak-anak Jawa	Melatih sopan santun dan penghargaan terhadap sesama

Cublak-Cublak Suweng tidak hanya menjadi hiburan untuk anak-anak, tetapi juga mengandung nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Jawa. Nilai-nilai ini berasal dari perilaku pemain, aturan permainan, dan makna yang terkandung dalam lirik lagu. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rianto dan Yunianingsih (2021:120) yang mengemukakan bahwa berbagai nilai karakter yang terkandung dalam permainan tradisional berpartisipasi dalam mengembangkan sikap toleransi dan empati pada pemain. Selain itu, permainan tersebut juga melatih kecerdasan emosional anak dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan teman sebaya, seperti kemampuan menunggu giliran dan membiasakan diri untuk mengantre. Aktivitas mengantre mencerminkan sikap sabar, kepatuhan terhadap aturan permainan, ketelitian, serta melatih koordinasi dan ketangkasan gerak. Di sisi lain, permainan tradisional juga menumbuhkan semangat kerja keras dan nilai-nilai positif lainnya yang mendukung pembentukan karakter.

Permainan *Cublak-Cublak Suweng* dimainkan secara berkelompok dengan suasana akrab dan riang. Anak-anak duduk melingkar, bernyanyi, dan menyembunyikan benda kecil di tangan salah satu pemain. Pemain yang berbaring di tengah menebak letak benda tersebut. Melalui interaksi sederhana ini, muncul berbagai nilai sosial dan budaya Jawa yang membentuk karakter anak.

Dalam permainan ini, anak-anak belajar tentang kejujuran. Saat lagu berhenti, anak yang berbaring harus menebak di tangan siapa benda disembunyikan. Biasanya, jika ada yang tertawa, teman-temannya langsung tahu bahwa dialah yang memegang suweng. Dari situ, anak-anak terbiasa untuk tidak berbohong dan belajar menerima hasil permainan dengan lapang dada, baik saat menebak benar maupun salah.

Selain kejujuran, permainan ini juga mengajarkan kerja sama. Anak-anak duduk melingkar dan harus kompak mengikuti lagu agar irama tetap selaras. Mereka saling menyesuaikan tempo suara dan gerakan tangan. Hal ini mencerminkan kebiasaan masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi kebersamaan dan gotong royong dalam setiap kegiatan.

Nilai lain yang tampak jelas adalah kecerdikan dan kepekaan. Anak yang menebak posisi *suweng* harus jeli memperhatikan gerakan tangan dan ekspresi wajah teman-temannya. Mereka berusaha menebak dengan memperhatikan isyarat

kecil, seperti senyum atau tatapan mata. Dalam budaya Jawa, kemampuan ini disebut *tanggap ing sasmita*, yaitu kemampuan membaca tanda dan situasi sosial di sekitar.

Permainan ini juga menumbuhkan kesabaran. Setiap anak harus menunggu gilirannya dengan tertib sambil tetap mengikuti irama lagu. Tidak boleh ada yang terburu-buru atau memotong giliran. Dengan begitu, mereka belajar menghormati aturan dan orang lain. Nilai kesabaran ini menjadi bagian penting dalam budaya Jawa yang menjunjung harmoni dan ketenangan.

Selain itu, *Cublak-Cublak Suweng* menanamkan kerendahan hati. Tidak ada yang menjadi pemenang atau pecundang dalam permainan ini. Semua anak mendapat kesempatan yang sama untuk menjadi pusat permainan. Sikap ini menggambarkan nilai *andhap asor*, yaitu rendah hati dan tidak merasa lebih baik dari orang lain, yang merupakan ciri khas masyarakat Jawa.

Permainan ini juga memperlihatkan semangat gotong-royong. Permainan berjalan lancar jika semua anak kompak bernyanyi dan mengikuti aturan. Jika ada satu yang tidak fokus, permainan bisa terhenti. Dari situ, anak-anak belajar bahwa kerja sama dan kebersamaan adalah kunci keberhasilan, sama seperti dalam kehidupan sosial masyarakat yang menekankan *guyub rukun* atau hidup dalam keharmonisan.

Terakhir, permainan ini menanamkan tata krama. Bahasa yang digunakan anak-anak saat bermain adalah *Jawa ngoko alus*, bentuk bahasa yang lembut namun tetap akrab. Dalam proses bermain, mereka juga belajar menghormati teman dengan tidak berkata kasar atau bersikap semena-mena. Nilai ini sejalan dengan ajaran *unggah-ungguh* dalam budaya Jawa, yaitu kesopanan dalam berbicara dan berperilaku terhadap sesama.

Representasi Bahasa terhadap Kearifan Lokal

Tabel 3
Representasi Bahasa terhadap Kearifan Lokal

Unsur Bahasa	Contoh Lirik	Makna Budaya yang di representasikan
Metafora	<i>Suweng</i> (anting)	Melambangkan kehormatan, martabat, dan kebijaksanaan hidup masyarakat Jawa. Hilangnya <i>suweng</i> dalam lagu dimaknai sebagai hilangnya nilai kebijaksanaan dan moral yang harus dicari kembali.
Repetisi Bunyi	<i>Sir-sir pong dele kopong</i>	Bunyi berulang ini tidak bermakna leksikal, tetapi menciptakan irama yang menyenangkan dan kompak. Anak-anak bernyanyi bersama, memperkuat rasa kebersamaan dan kegembiraan dalam kelompok.
Diksi Lokal	<i>Cublak, pong, gudel</i>	Penggunaan kata lokal mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa yang sederhana dan dekat dengan alam. Kata <i>gudel</i> (anak kerbau) menunjukkan latar budaya agraris yang menjadi bagian dari keseharian masyarakat.
Tuturan Sosial	<i>Sopo ngguyu ndelikkake</i>	Kalimat ini mengajarkan anak untuk tidak berbohong dan berani mengakui perbuatan. Tuturan tersebut berfungsi sebagai kontrol sosial di dalam permainan agar anak belajar bersikap jujur dan sportif.
Gaya Bahasa Imajinatif	<i>Mambu ketundhung gudel</i>	Ungkapan ini bersifat imajinatif dan simbolik, menggambarkan kecerdikan anak-anak dalam menebak

		posisi suweng dengan mengandalkan kepekaan dan perhatian terhadap isyarat teman-temannya.
Ragam Bahasa Ngoko	<i>Seluruh lirik lagu</i>	Ragam ngoko alus dipilih karena menciptakan suasana akrab dan tidak kaku. Bahasa ini memperlihatkan kesantunan anak-anak Jawa dalam berinteraksi, sekaligus mengajarkan nilai unggah-ungguh sejak dini.

Dari hasil pengamatan terhadap lirik dan cara anak-anak menyanyikannya, terlihat bahwa bahasa dalam lagu *Cublak-Cublak Suweng* menggunakan ragam Jawa ngoko, yaitu bahasa sehari-hari yang bersifat akrab. Ragam ini umum digunakan dalam percakapan antar-teman sebaya di lingkungan pedesaan. Pemilihan bahasa ngoko mencerminkan suasana permainan yang santai dan memperlihatkan nilai kesetaraan di antara para pemain.

Sejalan dengan hasil penelitian oleh Abdullah dkk. (2021:65) yang menjelaskan bahwa penggunaan ngoko dalam lagu-lagu ini bertujuan untuk menciptakan suasana permainan yang santai dan tanpa jarak sosial, sehingga anak-anak merasa setara satu sama lain

Liriknya memang sederhana dan mudah dihafal oleh anak-anak, namun di balik kesederhanaan itu tersimpan simbol-simbol budaya dan ungkapan lokal yang sarat makna. Setiap kata, bunyi, dan frasa dalam lagu ini tidak hanya berfungsi untuk membangun irama, tetapi juga menggambarkan cara berpikir dan pandangan hidup masyarakat Jawa.

Dari Tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam lagu *Cublak-Cublak Suweng* merepresentasikan berbagai makna budaya masyarakat Jawa. Unsur metafora pada kata *suweng* melambangkan kehormatan, repetisi bunyi *sir-sir pong dele kopong* menciptakan kebersamaan, dan diksi lokal seperti *gudel* menunjukkan kedekatan dengan alam. Tuturan “*Sopo ngguyu ndelikkake*” mengajarkan kejujuran, sedangkan gaya bahasa imajinatif “*Mambu ketundhung gudel*” menggambarkan kecerdikan. Struktur lagu yang bergiliran mencerminkan kesetaraan, dan ragam bahasa *ngoko alus* memperlihatkan kesopanan serta keakraban. Keseluruhan unsur ini menunjukkan bahwa bahasa dalam lagu berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai-nilai budaya Jawa yang menekankan harmoni, kesederhanaan, dan gotong royong.

Makna Budaya dalam Konteks Kehidupan Masyarakat Jawa

Lirik dan permainan *Cublak-Cublak Suweng* mencerminkan cara hidup orang Jawa yang menekankan keseimbangan, kebersamaan, dan kebijaksanaan. Dalam permainan ini, proses mencari *suweng* (anting) melambangkan usaha untuk menemukan sesuatu yang berharga, seperti nilai kebaikan dan kebenaran hidup. Bentuk permainan yang dilakukan secara melingkar menunjukkan bahwa semua anak memiliki posisi yang sama, tanpa membeda-bedakan, sedangkan irama lagu yang dinyanyikan bersama menggambarkan keharmonisan antara manusia dan lingkungannya.

Secara makna, permainan ini mengajarkan bahwa kesempurnaan hidup (*ngudi kasampurnan urip*) dapat dicapai melalui sikap jujur, kerja sama, dan kebijaksanaan. Anak-anak belajar nilai-nilai itu bukan dari nasihat langsung, tetapi dari pengalaman bermain bersama. Melalui lagu dan gerakannya, mereka

belajar tentang kejujuran, kesabaran, serta pentingnya menjaga hubungan baik dengan orang lain cara yang sederhana namun efektif untuk menanamkan nilai budaya sejak dini.

Jika ditinjau melalui perspektif antropolinguistik Duranti (1997:214), bahasa dalam lagu dan permainan *Cublak-Cublak Suweng* merupakan bentuk praktik budaya (cultural practice) di mana bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda, tetapi sebagai tindakan sosial yang hidup di tengah masyarakat. Penerapan tiga aspek teori Duranti dalam permainan ini dapat diuraikan secara konkret sebagai berikut. Pertama, *bahasa sebagai praktik budaya* (language as cultural practice) tampak pada cara lirik lagu dinyanyikan bersama-sama oleh pemain. Nyanyian bersama bukan sekadar tindakan musikal, melainkan merupakan ritual sosial yang menegaskan identitas budaya Jawa. Penggunaan ragam ngoko alus dalam lirik mencerminkan praktik budaya kesantunan berbahasa yang secara sadar atau tidak sadar ditransmisikan kepada anak-anak sejak dini.

Kedua, *bahasa sebagai sumber daya makna* (language as a resource for meaning) terlihat pada penggunaan metafora suweng untuk merepresentasikan kebijaksanaan hidup, serta diksi lokal seperti gudel dan empong yang menyimpan makna kultural berlapis. Kata-kata ini tidak bisa diterjemahkan secara leksikal tanpa kehilangan muatan budayanya.

Ketiga, *bahasa sebagai pembentuk dunia sosial* (language as a form of social action) tampak pada tuturan Sopo ngguyu ndelikkake yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Tuturan ini bukan sekadar kalimat dalam lagu, tetapi merupakan tindak tutur yang memiliki kekuatan untuk mendorong kejujuran dan mengatur perilaku sosial dalam ruang bermain. Lirik, tuturan, dan interaksi antar pemain mencerminkan bagaimana bahasa digunakan untuk membangun kebersamaan, menyampaikan nilai moral, dan menjaga harmoni sosial.

Dengan demikian, permainan ini memperlihatkan prinsip *language as a social action*, yaitu bahwa setiap ujaran dan gerakan dalam permainan memiliki fungsi sosial dan kultural. Anak-anak tidak sekadar bernyanyi atau menebak, tetapi sedang menghidupkan nilai budaya Jawa seperti kejujuran, kerja sama, dan keseimbangan melalui tindak tutur dan tindakan bermain. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami bahwa *Cublak-Cublak Suweng* bukan hanya karya lisan, melainkan juga praktik komunikasi budaya yang merefleksikan cara masyarakat Jawa memaknai kehidupan secara kolektif.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa lagu serta permainan *Cublak-Cublak Suweng* mengandung berbagai nilai kearifan lokal masyarakat Jawa, seperti kejujuran, sikap bekerja sama, kesabaran, kecerdasan dalam bertindak, kerendahan hati, dan semangat gotong royong. Pemanfaatan bahasa dalam lirik lagu, yang diwujudkan melalui penggunaan metafora, pilihan diksi khas daerah, serta pengulangan bunyi, tidak hanya berperan sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga menjadi sarana pewarisan budaya yang terus hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan antropolinguistik Duranti, permainan ini menunjukkan bahwa bahasa

dalam konteks budaya Jawa berperan sebagai tindakan sosial (*language as a social action*) yang menumbuhkan keharmonisan, rasa kebersamaan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai moral.

REFERENSI

- Abdullah, A. A., Muhid, A., & S.A.P., R. S. (2021). Dissecting Implicit Meaning in Tembang Dolanan: a Discourse Analysis. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 61–74. <https://doi.org/10.18860/ling.v16i1.10247>
- Cholimah, N. (2023). Menggali nilai-nilai permainan tradisional (*Cublak-cublak suweng, Kucing-kucingan, Boi-boi an dan Lurah-lurahan*) Di Taman Kanak-kanak Al-I'dad An-Nuur Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, 12(1), 1-10. <https://doi.org/10.21831/jpa.v12i1.62124>
- Ervanda, Y. (2020). Permainan tradisional cublak-cublak suweng dari provinsi yogyakarta dan pembentukan karakter tanggung jawab pada peserta didik MI/SD di Indonesia. *el-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 3(2), 135-146.
- Evayani, W. (2024). Makna dan Unsur Budaya dalam Lirik Lagu Daerah Lampung “Cangget Agung”: Kajian Antropolinguistik. *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, 10(1), 137. <https://doi.org/10.30872/calls.v10i1.13538>
- Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Blackwell Publishers.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Basic Books.
- Hia P.G. (2025). Analisis Nilai-Nilai Budaya dalam Lagu Kinanti– Dhat KKN di Desa Penari: Kajian Antropolinguistik. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(2), 117–122. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i2.1790>
- Hidayati, N. N. (2021). Delikan, Bentengan, Jamuran, Cublak-Cublak Suweng: Javanese Traditional Games for Character Education Learning. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 9(1), 31–48. <https://doi.org/10.52185/kariman.v9i1.159>
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. University of Pennsylvania Press.
- Indramini., Mutiara I.A., Rosyad S.M., dkk. (2025). Antropolinguistik. Sumatera Barat: Luminary Press Indonesia.
- Iswanto, I., Arnold, V. J., Kabnani, J., & Salau, T. (2021). Kajian Antropolinguistik Bentuk Lingual Uumbu Dalam Nyanyian Tidur “Ille Le” Pada Masyarakat Melolo, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. *Jalabahasa*, 17(2), 179-191.
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah, F. (2020). Nilai Nilai Kearifan Lokal Sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 249–262. <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i2.34099>
- Puspitasari, N. A., Yanti, P. G., Sukardi., & Nofiyanti, F. (2020). The Education Philosophy in Sumatera Traditional Games: Recording Islands in Indonesia to Preserve Culture. 477(Iccd), 529–533. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201017.11>
- Purba, N., Ovami, D.C., & Tambusai, A. (2023). Tradisi Lisan Dolanan Membangun Karakter Dan Citra Manusia. *Medan: LPPM UMNAW*.

- Qomaruddin., & Sa'diyah H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77-84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rachmawati, D. K., Suryadi., & Pramudya, D. A. (2024). Nilai Edukasi Dalam Lirik Tembang Dolanan Di Sekolah Dasar. *Else: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(2), 420-429. <https://doi.org/10.30651/else.v8i2.20575>
- Rianto, H., & Yuliananingsih, Y. (2021). Menggali Nilai-Nilai Karakter Dalam Permainan Tradisional. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 19(1), 120. <https://doi.org/10.31571/edukasi.v19i1.2440>
- Sanaliati, S., & Asrini, H.W. (2025). Simbol Budaya dalam Lagu Nangi Dana Tambora: Kajian Antropinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 11(3), 3491-3499. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i3.6600>
- Saraguh, R., Mawaddah, I., Rantika, D., Tarigan, D.O., Basaria, I. (2023). Makna Anding-Andingen dalam Bahasa Karo: Kajian Antropinguistik. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 11(1), 15-27. <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.61822>
- Shofwan, A. M. S., & Gandes Nurseto. (2022). Pembentukan Karakter Melalui Lagu Dolalan pada Mata Pelajaran Bahasa Jawa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 10-16. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.144>
- Widayawati, N. S., Setyawati, L., Darmuki, A., dkk. (2025). Filosofi Dalam Konteks Budaya Lokal Pendidikan Dalam Permainan Tradisional Cublak-Cublak Suweng: Membangun Karakter Dan Kebersamaan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 2448-6950. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i3.28489>
- Wijiastuti, A., & Puspitasari, N. A. (2021). Nilai Sosial Dalam Permainan Tradisional Betawi: (Kajian Antrpologuistik). *Jurnal Metamorfosa*. 9(2), 122-140. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1421>
- Zamhari, A., Hamipah., Elpiana., dkk. (2025). Bahasa Sebagai Cerminan Kebudayaan Bangsa Indonesia. *Inovasi Pendidikan Nusantara*, 6(1), 127-143.
- Zulfa, I. Analisis Makna dan Nilai Budaya dalam Lagu Turi Putih Karya Sunan Giri: Kajian Antropinguistik. In *Prosiding*